

Determinan Pengangguran Muda di Indonesia

Shevia Penta Hermalia¹, Mike Triani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: Sheviapentahermalia@gmail.com, miketriani@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

31 Oktober 2025

Disetujui:

2 November 2025

Terbit daring:

6 November 2025

DOI: -

Sitasi:

Hermalia, S. P. & Mike Triani (2025). Determinan Pengangguran Muda di Indonesia

Abstract:

This study aims to analyze the determinants of youth unemployment in Indonesia. A quantitative approach is employed using binary logistic regression analysis based on data from 2020 National Labor Force Survey (SAKERNAS). The variables analyzed include education, marital status, region, gender, skills, and household status in relation to youth unemployment (ages 18-29). The estimation results indicate that education, marital status, gender, and household status have a negative and significant effect on youth unemployment, while skills and region have a positive and significant effect. These findings emphasize the need for policies that improve education, training, and skills development, as well as promote equitable employment opportunities to reduce youth unemployment in Indonesia.

Keywords: Youth unemployment, education, marital status, region, gender, skills, household status

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pengangguran muda di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis yang digunakan regresi logistik biner, memanfaatkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2020. Variabel yang di analisis meliputi pendidikan, status pernikahan, wilayah, jenis kelamin, keterampilan dan status dalam rumah tangga terhadap pengangguran muda (usia 18-29 tahun). Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, dan status dalam rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda sedangkan keterampilan dan wilayah berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda. Temuan ini menegaskan bahwa perlunya kebijakan peningkatan Pendidikan, pelatihan, keterampilan serta pemerataan kesempatan kerja yang dapat menekan pengangguran muda di Indonesia.

Kata Kunci: Pengangguran Muda, Pendidikan, status pernikahan, wilayah, jenis kelamin, keterampilan, status dalam rumah tangga

Kode Klasifikasi JEL: I21, J12, J64, R11

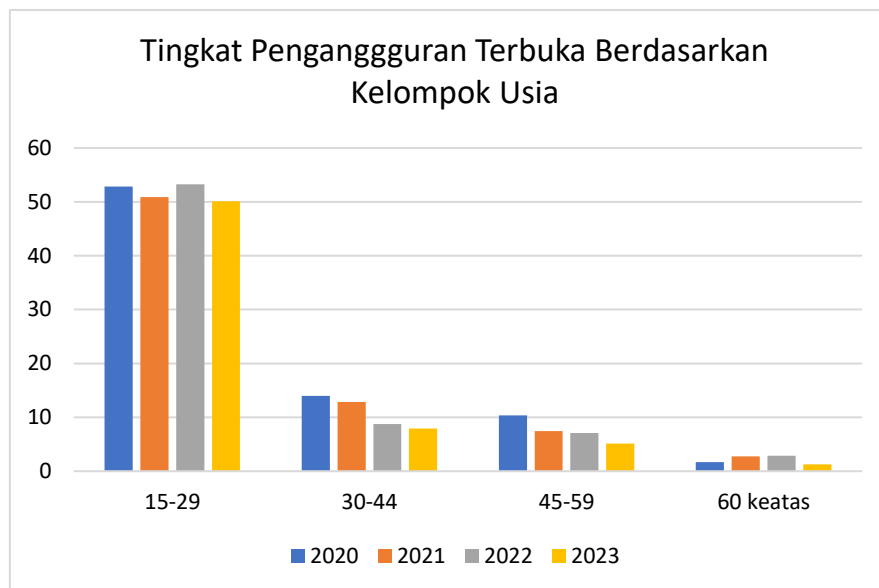
PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan persoalan kompleks dan berdampak luas terhadap stabilitas sosial serta pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, peningkatan jumlah angkatan kerja tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia (Mankiw, 2006). Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja tersebut menyebabkan sebagian besar penduduk usia muda menghadapi kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran mencakup individu yang tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha. Berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) kelompok usia 18-29 tahun dikategorikan sebagai pemuda karena berada dalam fase transisi penting dari dunia Pendidikan menuju kerja. Pada rentang usia ini, individu mulai mencari pekerjaan hal ini menyebabkan kelompok pada segmentasi ini rentang terhadap pengangguran, terutama pada negara berkembang yang menghadapi ketidakseimbangan antara sistem pendidikan dan permintaan tenaga kerja (Borjas, 2013).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah kelompok usia 18-29 tahun berdasarkan pertimbangan demografis serta ekonomi Indonesia saat ini tengah berada dalam masa bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif sangat besar dibandingkan usia nonproduktif (Jusmawandi, 2022). Kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan. Jika tenaga kerja muda tidak terserap dalam pasar tenaga kerja, potensi bonus demografi justru berubah menjadi beban sosial ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengukuran pengangguran dikalangan pemuda di Indonesia dapat dilihat melalui Tingkat Pengangguran Terbuka Pemuda (TPT Pemuda). TPT pemuda merupakan persentase dari angkatan muda yang tidak memiliki pekerjaan.



Grafik 1 Persentase Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Usia

Tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan kelompok usia. Grafik menunjukkan bahwa kelompok usia 15-29 tahun memiliki tingkat pengangguran tertinggi, dari pada rentang usia lainnya. Dengan demikian, pengangguran di Indonesia sebagian besar berasal dari penduduk usia muda terkhususnya usia 18-29 tahun.

Secara teoritis teori modal manusia menekankan bahwa pendidikan dan keterampilan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu serta kemampuannya dalam beradaptasi terhadap perubahan ekonomi (Borjas, 2013). Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan dan keterampilan seseorang, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pekerjaan.

Fenomena *educated unemployment* menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu menjamin penyerapan tenaga kerja. Wicaksono dan Rahayu (2020) Menemukan bahwa lulusan berpendidikan tinggi justru beresiko lebih tinggi menganggur akibat ketidaksesuaian antara jurusan pendidikan dan kebutuhan industri.

Selain pendidikan, berpengaruh terhadap status pekerjaan seseorang. Fields (2011) menjelaskan bahwa status pernikahan berhubungan dengan motivasi karena adanya tanggung jawab ekonomi keluarga. Penelitian lain dinegara berkembang juga menunjukkan bahwa status pernikahan berkorelasi positif dengan partisipasi tenaga kerja dan kestabilan pekerjaan (Ebaidalla, 2016)

Selain itu wilayah tempat tinggal mempengaruhi peluang kerja seseorang. Ebaidalla (2016) menyoroti perbedaan tingkat pengangguran antar wilayah perkotaan dan perdesaaan, dimana penduduk perkotaan menghadapi tingkat pengangguran yang lebih tinggi akibat ketatnya persaingan. Penduduk perdesaan cenderung bekerja disektor pertanian dan informal, sehingga tingkat pengangguran menjadi relatif lebih rendah.

Penelitian Sziraczki et al (2004) mengungkapkan bahwa perempuan menghadapi hambatan struktural dalam akses terhadap pekerjaan dikawasan Asia. Hambatan ini meliputi diskriminasi dipasar kerja, tanggung jawab domestik, dan terbatasnya akses terhadap pelatihan. Akibatnya tingkat pengangguran perempuan lebih tinggi dibandingkan laki laki, meskipun tingkat pendidikan relatif setara. Menurut Borjas (2013) keterampilan merupakan bagian dari modal manusia yang menentukan produktivitas tenaga kerja. Oleh sebab itu penguasaan keterampilan menjadi salah satu kunci untuk mengurangi pengangguran dikalangan muda (Misbah dan Santoso, 2021). Selanjutnya, Status dalam rumah tangga juga berpengaruh keputusan bekerja. Fields (2011) menjelaskan bahwa kepala rumah tangga memiliki motivasi ekonomi lebih besar untuk bekerja karena tanggung jawab nafkah keluarga, sehingga peluang menganggur kecil.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peluang seorang pemuda untuk terhindar dari pengangguran sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Namun, terdapat beberapa hal yang menjadi celah dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya mengambil sampel populasi pengangguran dengan rentang usia 15 hingga 65 tahun. Penelitian tersebut cenderung mengabaikan segmentasi usia yang lebih spesifik, khususnya pengangguran di kalangan penduduk usia muda. Mengingat pentingnya kaum muda, yang berada pada rentang 18-29 tahun, sebagai bonus demografi, penelitian ini akan menganalisis posisi penduduk usia muda di pasar tenaga kerja dengan melihat pengaruh seperti pendidikan, status pernikahan, wilayah, jenis kelamin, keterampilan dan status dalam rumah tangga terhadap pengangguran muda di Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan mengidentifikasi faktor- faktor serta karakteristik yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat nantinya untuk dapat mengurangi pengangguran muda dikalangan penduduk usia muda. Penelitian ini tidak semata hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap faktor- faktor tersebut tetapi juga untuk membantu menyusun strategi yang efektif agar terciptanya lapangan kerja yang inklusif bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif-induktif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran muda di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan populasi adalah penduduk usia 18-29 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja. Data ini dipilih karena menyediakan informasi mengenai pendidikan terakhir, status pernikahan, wilayah tempat tinggal, jenis kelamin, keterampilan dan status dalam rumah tangga dengan menggunakan data cross section.

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Dependen		
Pengangguran Muda (Y)	Responden berusia 18–29 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja namun tidak bekerja, sedang mencari kerja, atau sedang mempersiapkan usaha.	0 = Bekerja 1 = Menganggur
Independen		
Pendidikan (X1)	Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, dikonversi menjadi dummy berdasarkan apakah responden telah menamatkan minimal SMA.	1 > SMA 0 < SMA
Status Pernikahan (X2)	Status perkawinan responden.	1 = Menikah 0 = Belum menikah
Wilayah Tempat Tinggal (X3)	Jenis lokasi tempat tinggal responden.	1 = Perkotaan 0 = Perdesaan
Jenis Kelamin (X4)	Jenis kelamin responden.	1 = Laki-laki 0 = Perempuan
Keterampilan (X5)	Pernah mengikuti pelatihan atau memiliki sertifikasi keterampilan kerja.	1 = Memiliki 0 = Tidak Memiliki
Status dalam Rumah Tangga (X6)	Status dalam rumah tangga merupakan hubungan individu usia muda dengan kepala rumah tangga	1 = Kepala rumah tangga 0 = Bukan kepala rumah tangga

Selanjutnya analisis data melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pengangguran muda berdasarkan kategori pendidikan, status pernikahan, wilayah, jenis kelamin, keterampilan dan status dalam pernikahan. Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap peluang perempuan bekerja di sektor informal, digunakan model regresi logistik (logit), mengingat variabel dependen bersifat biner (dummy).

Secara matematis, model regresi logistik yang digunakan Adalah:

$$\text{logit}(P_i) = \ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) \\ = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu} + \beta_2 \text{Mar} + \beta_3 \text{Urban} + \beta_4 \text{Gen} + \beta_5 \text{skill} + \beta_6 \text{head} + \varepsilon_i$$

Dalam penelitian ini, probabilitas pengangguran muda (P_i) dianalisis melalui model regresi logistic, dimana β_0 merupakan konstanta, β_1 hingga β_6 adalah koefisien regresi yang menunjukkan besaran pengaruh masing-masing variabel independent. Variabel independent terdiri dari pendidikan (*edu*) yang bernilai 1 jika pendidikan di SMA keatas dan 0 jika dibawah SMA, status pernikahan (*mar*) yang bernilai 1 jika sudah menikah dan 0 jika belum menikah, wilayah tempat tinggal (*Urban*) yang bernilai 1 jika tinggal diperkotaan dan 0 jika diperdesaan, jenis kelamin (*gen*) dimana 1 jika laki-laki dan bernilai 0 jika itu adalah perempuan,

keterampilan (*skill*) dengan nilai 1 jika pernah mengikuti pelatihan dan 0 jika tidak pernah, status dalam rumah tangga (*head*) bernilai 1 jika kelompok usia muda adalah kepala rumah tangga dan 0 jika bukan berstatus sebagai kepala rumah tangga. Error term (ε_i) mencakup faktor-faktor lain di luar model yang dapat dapat memengaruhi.

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi baik secara parsial (uji wald) maupun simultan (Likelihood Ratio Test) serta interpretasi koefisien determinasi melalui pseudo R^2 . Seluruh hasil estimasi serta pengujian dilakukan secara deskriptif maupun inferensial dimana hasil ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait determinan sosial ekonomi yang mempengaruhi pengangguran muda di Indonesia. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran muda di Indonesia, sehingga menjadi dasar pertimbangan serta perumusan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Deskriptif

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai responden penelitian berdasarkan variabel-variabel utama. Analisis ini dilakukan sebelum melakukan analisis yang lebih lanjut antara pengangguran muda dengan karakteristik, penelitian ini nantinya mampu menjelaskan kelompok mana yang nantinya cenderung menjadi penganggur. Analisis deskriptif ini menjadi landasan penting utama serta memberikan gambaran awal bagi hasil analisis logistik ditahap selanjutnya. Temuan dari analisis deskriptif ini bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan teori yang relevan mengenai pengangguran muda di Indonesia.

Tabel 2 Distribusi Status Ketenagakerjaan Muda di Indonesia

Variabel	Kategori	Bekerja (%)	Menganggur (%)
Pendidikan	<SMA (0)	18,05	31,38
	>SMA (1)	81,95	68,62
Status pernikahan	Belum menikah (0)	60,89	71,32
	Menikah (1)	39,11	28,68
Wilayah	Perdesaan (0)	56,97	51,42
	Perkotaan (1)	43,03	48,58
Jenis kelamin	Perempuan (0)	38,26	56,91
	Laki- laki (1)	61,74	43,09
Keterampilan	Tidak memiliki (0)	91,58	89,02
	Memiliki (1)	8,42	10,98
Status dalam Rumah	Bukan Kepala Rumah Tangga (0)	83,88	96,95
Tangga	Kepala Rumah Tangga (1)	16,12	3,05

Sumber: SAKERNAS 2020, data diolah

Berdasarkan tabel 2 hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat partisipasi kerja dan juga pengangguran diantara kelompok sosial ekonomi yang berbeda, dimana secara umum, persentase menunjukkan angka yang bervariasi. Pada sisi pendidikan, kelompok dengan pendidikan diatas SMA mencapai angka 81,95%, sedangkan tingkat penganggurannya hanya 68,62%. Namun hal sebaliknya terjadi pada kelompok dengan pendidikan yang rendah dibawah SMA dengan tingkat bekerja yang lebih rendah (18,05%) dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi (31,38%). Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya investasi dalam pendidikan tinggi sebagai strategi untuk mengurangi resiko pengangguran, sebab pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan kualitas kerja.

Status pernikahan, kelompok usia muda yang belum menikah memiliki tingkat pengangguran lebih tinggi (71,32%) dibandingkan yang sudah menikah (28,68%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa individu yang telah menikah memiliki motivasi yang lebih kuat untuk segera bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fields (2011) yang dimana dia menjelaskan bahwa beban tanggung jawab rumah tangga mendorong individu untuk lebih aktif dalam pasar kerja.

Dari sisi wilayah tempat tinggal, tingkat pengangguran pada kelompok usia muda di perkotaan dengan tingkat bekerja sebanyak 43,03% dan tingkat menganggur sebanyak 48,58% %. Sebaliknya di perdesaan tingkat bekerja penduduk usia muda lebih tinggi (56,97%) dan menganggur lebih rendah (51,42%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peluang kerja formal lebih banyak tersedia diperkotaan, masyarakat perdesaan cenderung lebih aktif bekerja di sektor informal seperti pertanian dan perdagangan kecil. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa struktur ekonomi wilayah turut mempengaruhi tingkat pengangguran muda.

Dari aspek jenis kelamin, terlihat bahwa kelompok usia muda dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat bekerja yang lebih tinggi 61,74% dibandingkan perempuan 38,26%. Dari sisi tingkat pengangguran lebih tinggi pada perempuan 56,91% dibandingkan laki-laki 43,09%. Ketidak setaraan ini memberikan gambaran bahwa perempuan sering mendapatkan stereotip sosial, tanggung jawab domestik yang lebih besar, dan akses terbatas pada pelatihan vokasi.

Dari sisi keterampilan, kelompok usia muda yang memiliki keterampilan memiliki tingkat bekerja lebih rendah sebanyak 8,42% sedangkan pengangguran menunjukkan hasil lebih tinggi yaitu 10,98%. Hal sebaliknya terjadi pada penduduk usia muda yang tidak memiliki keterampilan dimana tingkat menganggur sebanyak 91,58% dan yang menganggur hanya 90,63%. Hal ini bisa terjadi ketika adanya ketidak sesuaian antara keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja.

Terakhir berdasarkan status dalam rumah tangga, pemuda yang bukan kepala rumah tangga mendominasi angka pengangguran dengan 96,95% dibandingkan kelompok usia muda yang berstatus sebagai kepala rumah tangga 3,05%. Artinya, tanggung jawab ekonomi sebagai kepala rumah tangga menjadi faktor pendorong kuat bagi individu muda dalam mencari kerja. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Rahmawati (2023) bahwa status tanggung jawab berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja muda.

Analisa Induktif

Analisis induktif ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, status pernikahan, wilayah, jenis kelamin, keterampilan serta status dalam rumah tangga terhadap pengangguran muda di Indonesia.

Pada tahap ini, digunakan model regresi logistik (logit) disebabkan karena variable dependen bersifat biner (Pengangguran muda: Menganggur= 1, bekerja= 0). Model ini memungkinkan analisis hubungan antara variabel dependen dengan sejumlah variabel independent secara simultan, serta dapat mengestimasi besar peluang penduduk usia muda untuk menganggur. Hasil analisis dapat menjelaskan variabel mana saja yang berpengaruh signifikan, baik secara statistik maupun substansif, terhadap kemungkinan penduduk usia muda untuk menganggur. Hasilnya juga akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya serta dikaji kesesuaian dengan teori pada penelitian ini.

Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Logistik Determinan Pengangguran Muda di Indonesia

Variabel	coefficient	Std. Error	p>z	Odd Ratio	dy/dx
edu	-1.05637	0.0101493	0.000	0.3477156	-0.2392195
mar	-0.6017181	0.0099319	0.000	0.5478695	-0.1362616
urban	0.306946	0.0084903	0.000	1.359268	0.0695092
gender	-0.7694584	0.0089197	0.000	0.4632639	-0.174247
skill	0.4198832	0.0139538	0.000	1.521784	0.0950843
head	-1.379411	0.0203797	0.000	0.2517268	-0.3123733
_cons	0.7914775	0.0115189	0.000	2.206654	

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan penduduk usia muda mengalami pengangguran. Artinya, penduduk usia muda dengan tingkat pendidikan diatas SMA memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami pengangguran dibandingkan penduduk usia muda yang berpendidikan lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Borjas (2016) Dalam kerangka teorinya pendidikan merupakan bentuk investasi dalam modal manusia dimana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan produktivitas dari seorang individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula pengetahuan, keterampilan serta kompetensi yang ia miliki, sehingga memungkinkan seorang untuk berkompetisi dalam pasar tenaga kerja.

Temuan ini juga sejalan dengan *job search* yang dikemukakan oleh Stigler (1962) dan dikembangkan oleh Mortensen dan Pissarides (1994) dimana menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang meningkatkan efisiensi individu dalam mencari kerja. Hasil penelitian juga sejalan dengan berbagai studi empiris oleh Ardiani dan Hidayat (2021) menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kemungkinan menjadi pengangguran muda di Indonesia.

Hasil dari regresi logistik, variabel tempat tinggal (*urban*) menunjukkan bahwa wilayah tempat tinggal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran muda. Artinya penduduk usia muda yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan penduduk usia muda yang tinggal di wilayah perdesaan. Banyak penduduk muda yang bermigrasi ke perkotaan dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan berpenghasilan lebih tinggi, namun kapasitas untuk penyerapan tenaga kerja formal perkotaan terbatas. Akibatnya terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja di kota yang meningkatkan pengangguran, khususnya dikalangan muda (Todaro dan Smith, 2015).

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel jenis kelamin (*gender*) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Individu muda laki-laki memiliki peluang dimana lebih rendah untuk mengalami pengangguran dibandingkan perempuan. Penelitian oleh Klasen dan Pieters (2015) menunjukkan bahwa pada negara berkembang, tingkat pengangguran muda jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena disebabkan ketimpangan dalam akses terhadap pelatihan dan pekerjaan formal.

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel keterampilan (*skill*) menunjukkan bahwa keterampilan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Penduduk usia muda yang memiliki keterampilan kerja memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan penduduk usia muda yang tidak memiliki keterampilan.

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel status dalam rumah tangga (*head*) menunjukkan bahwa status dalam rumah tangga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran muda. Artinya, penduduk usia muda yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki peluang lebih rendah untuk mengalami pengangguran dibandingkan dengan penduduk usia muda yang bukan kepala rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Fields (2011) yang mana menyatakan bahwa kepala rumah tangga memiliki tekanan ekonomi yang lebih besar sehingga cepat memasuki pasar kerja dibandingkan anggota rumah tangga lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi logistik terhadap SAKERNAS di Indonesia, penelitian ini menegaskan bahwa determinan sosial ekonomi terkhusus pendidikan, status pernikahan, wilayah, jenis kelamin, keterampilan dan status dalam rumah tangga memainkan peran dalam peningkatan jumlah pengangguran muda. Secara empiris, penduduk usia muda yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang lebih rendah mengalami pengangguran dibandingkan individu muda yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula peluang seorang penduduk usia muda untuk terserap dipasar tenaga kerja.

Ini sejalan dengan temuan ini sejalan dengan teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Borjas (2016) dalam kerangka teorinya pendidikan merupakan bentuk investasi dalam modal manusia dimana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan produktivitas dari seorang individu. Temuan ini juga sejalan dengan *job search* yang dikemukakan oleh Stigler (1962) dan dikembangkan oleh Mortensen dan Pissarides (1994) dimana menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia yang meningkatkan efisiensi individu dalam mencari kerja.

Disisi lain, status pernikahan, jenis kelamin, dan status dalam rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran muda di Indonesia. Penduduk usia muda yang sudah menikah, berjenis kelamin laki-laki, memiliki keterampilan dan berstatus sebagai kepala rumah tangga menurunkan jumlah pengangguran muda di Indonesia. Namun keterampilan serta wilayah tempat tinggal berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda. Penduduk usia muda yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi pengangguran dibandingkan individu muda yang tinggal di perdesaan. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun peluang kerja di kota lebih banyak, persaingan tenaga kerja di wilayah perkotaan juga lebih ketat.

perlu memperkuat kebijakan ketenagakerjaan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia muda. perluasan lapangan pekerjaan terutama di daerah perkotaan, harus diimbangi dengan kebijakan yang berpihak pada kelompok muda perempuan agar kesenjangan gender dalam akses kerja dapat dikurangi. Selain itu, pelatihan berbasis keterampilan praktis perlu diperluas hingga ke wilayah perdesaan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja muda diseluruh Indonesia. Dengan demikian, diharapkan pengangguran muda di Indonesia menurun dan penduduk usia muda dapat mencari kerja dengan mudah dan menjadi penggerak dalam pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiani, D., & Hidayat, T. (2021). *Pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap pengangguran muda di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 155–170.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics* (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Ebaidalla, E. M. (2016). Determinants of youth unemployment in OIC member states: A dynamic panel data analysis. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 37(2), 81–102.
- Fields, G. S. (2011). Labor market analysis for developing countries. *Labour Economics*, 18(SUPPL. 1). <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2011.09.005>
- Jusmawandi. (2022). Peran Pemuda Dalam Pembangunan Ekonomi (Studi Kualitatif Tentang Ketenagakerjaan). *Pendidikan Nusantara*, 2, 97–109.
- Klasen, S., & Pieters, J. (2015). What explains the stagnation of female labor force participation in Urban India? *World Bank Economic Review*, 29(3), 449–478. <https://doi.org/10.1093/wber/lhvo03>
- Mankiw, N. G. (2006). *Makro Ekonomi: Jakarta*. Erlangga.
- Misbah, M., & Santoso, H. (2021). Misbah, M., & Santoso, H. (2021). *Pendidikan Tinggi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*.
- Mortensen, D. T., & Pissarides, C. A. (1994). Job creation and job destruction in the theory of unemployment. *Review of Economic Studies*, 61(3), 397–415. <https://doi.org/10.2307/2297896>
- Stigler, G. (1962). *Information in the labor market*. *Journal of Political Economy*, Vol. 70, No

- 5, Part 2: *Investment in Human Beings*. Págs. 94-105. (Vol. 70, Issue 5).
- Sziraczki, G., Reerink, A., & ILO. Employment Sector. Gender Promotion Programme ; I-YEN. (2004). *Report of Survey on the School-to-Work Transition in Indonesia = Transisi Dari Sekolah-Menju-Dunia Kerja Di Indonesia*. 67.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *onomic development (12th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Wicaksono, A., & Rahayu, T. (2020). Wicaksono, A., & Rahayu, T. (2020). *Skill Mismatch dan Pengangguran Terdidik di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Pekerjaan*.